

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS UMBULHARJO I YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Diah Vitasari
1610104318**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS UMBULHARJO I YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :
Diah Vitasari
1610104318

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing
Tanggal

: Nidatul Khofiyah, S.Keb., Bd., MPH.
: 13 Juli 2017

Tanda Tangan

: 



HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS UMBULHARJO I YOGYAKARTA

Diah Vitasari, Nidatul Khofiyah

One of the obstacles in exclusive breastfeeding is work. Mother must return to work so that mother must leave baby. Support of husbands, families, and communities and other concerned parties is needed to motivate mothers in giving exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to find out the relationship of Work Status and Family Support with Exclusive Breastfeeding. Quantitative Research Methods, Corellational analitic design, using Proportionate Stratified Random Sampling technique obtained 162 samples. The result of chi square analysis got p value of 0.000 so there is relation of job status and family support with exclusive breastfeeding. It is expected that working mothers do not need to stop breastfeeding, mothers can still give milk milk to their babies.

Salah satu kendala dalam pemberian ASI eksklusif adalah pekerjaan. Ibu harus kembali bekerja sehingga ibu harus meninggalkan bayi. Dukungan suami, keluarga, dan masyarakat serta pihak terkait lainnya sangat dibutuhkan untuk memotivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan Status Pekerjaan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. Metode Penelitian Kuantitatif, desain *analitic corellational*, menggunakan tehnik *Proportionate Stratified Random Sampling* didapatkan 162 sampel. Hasil analisis *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 sehingga terdapat hubungan status pekerjaan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Diharapkan ibu bekerja tidak perlu berhenti menyusui, ibu tetap dapat memberikan ASI perah kepada bayinya.



PENDAHULUAN

ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap daya tahan tubuh anak sehingga anak yang diberi ASI Eksklusif tidak mudah sakit. Hal tersebut sesuai dengan kajian dan fakta global "*The Lancet Breastfeeding Series*" 2016 telah membuktikan bahwa menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, Sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit karena tidak menerima ASI eksklusif. ASI Eksklusif berkontribusi dalam menurunkan risiko obese, BBLR, Stunting dan penyakit kronis (Patal, 2013).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) (2012), data 2012 cakupan rata-rata ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 38%, sedangkan untuk negara berkembang termasuk Indonesia memiliki rata-rata cakupan ASI hanya sebesar 47%-57% saja. Menurut Kementerian Kesehatan (2014), Indonesia memiliki cakupan ASI eksklusif sebesar 54,3%. Cakupan tersebut masih belum memenuhi target cakupan ASI eksklusif Indonesia, yaitu sebesar 80% (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian *World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTI) tahun 2012, hanya 27,5 persen ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI eksklusif selama 6 bulan. Rendahnya presentase pemberian ASI Eksklusif di Indonesia ini berhubungan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan dan minimnya dukungan dari berbagai pihak (Wahana Visi Indonesia, 2015).

Berdasarkan data profil kesehatan Propinsi D.I. Yogyakarta 3 tahun terakhir cakupan ASI eksklusif tahun 2013 sebesar (66,08%), tahun 2014 (70,79%), dan tahun 2015 (71,62%). Meskipun mengalami peningkatan tetapi belum mampu

mencapai target nasional sebesar 80%. Tahun 2015 Presentasi ASI tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu (80,62%), Kulon Progo (74,97%), Bantul (74,73%), Kota Yogyakarta (60,87%), dan Gunung Kidul (58,52%) (Profil Dinkes DIY, 2015). Kota Yogyakarta menempati urutan terendah kedua cakupan ASI eksklusif setelah Gunung Kidul.

Saat ini tingkat partisipasi pekerja perempuan di Indonesia meningkat dari 48,63% menjadi 49,52%. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan pekerja perempuan jumlahnya sekarang 81,5 juta orang. Masih banyak ibu menyusui yang bekerja sehingga tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya atau kurang optimal dalam memberikan ASI eksklusif (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi bukan hanya tanggung jawab ibu. Dukungan suami, keluarga dan masyarakat serta pihak terkait lainnya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kembali pemberian ASI eksklusif pada bayi. Kepala Keluarga, dalam hal ini suami juga memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan dukungan Pentingnya dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif sudah direkomendasikan pada KTT tentang kesejahteraan anak tahun 1990, bahwa semua keluarga mengetahui arti penting mendukung wanita dalam pemberian ASI saja untuk 4-6 bulan pertama kehidupan anak dan memenuhi kebutuhan makanan anak berusia muda pada tahun rawan (Simbolon, 2007). Dalam penelitian di Brazil, Monica (2010) memperlihatkan bahwa peran keluarga sangat menentukan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

Di Lalitpur India telah berhasil meningkatkan angka cakupan ASI eksklusif melalui kekuatan komunitas atau masyarakatnya. Kunci sukses

keberhasilan ibu memberikan ASI Eksklusif di Lalitpur India ini adalah support atau dukungan dari keluarga dan lingkungannya, salah satu support atau dukungan lingkungan adalah dukungan yang didapatkan dari lingkungan dimana ibu menyusui bekerja. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati Raharjo dan Dyah Umiyarni pada tahun 2009 bahwa keberhasilan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif adalah dipengaruhi oleh faktor adanya peraturan ditempat kerja dan adanya dukungan dari pimpinan atau atasan tempat ibu bekerja (Purnamasari, 2010).

Beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia, salah satunya yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 menginstruksikan kepada pemerintah daerah dan swasta untuk bekerja sama mendukung pemberian ASI eksklusif. Melalui Peraturan ini, pemerintah memformalkan hak perempuan untuk menyusui (termasuk ditempat kerja) dan melarang promosi pengganti ASI. Pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mencegah kekurangan gizi pada balita. Selain itu juga pemerintah sudah memerintahkan pemerintah daerah untuk menyediakan fasilitas khusus ibu menyusui ditempat kerja agar ibu tetap bisa menyusui bayinya (kemenkes, 2013).

Data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2016) pada tahun 2015 Puskemas yang terendah cakupan ASI eksklusifnya adalah Puskesmas Umbul Harjo I dengan jumlah 727 bayi hanya 333 (45,80%) bayi yang diberikan ASI eksklusif. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 04 Januari 2017 didapatkan jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I tahun 2016 sebanyak 375 ibu, dan yang

memberikan ASI eksklusif hanya 133 ibu (35,4%).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan desain *analitic corellational*, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi umur 6-11 bulan sebanyak 272 orang dengan jumlah sampel sebanyak 162 orang sesuai dengan kriteria inklusi dan esklsi. Teknik pengambilan sampel adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* dan Analisis hubungan yang digunakan adalah *Chi Square* dengan taraf signifikan 5 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Ibu

Status Pekerjaan	F	%
Tidak Bekerja	76	46,9
Bekerja	86	53,1
Total	162	100

Tabel 1 menunjukkan dari 162 responden sebagian besar ibu yang bekerja sejumlah 86 responden (53,1%), dan ibu yang tidak bekerja sejumlah 76 responden (46,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	F	%
Baik	64	39,5
Sedang	70	43,2
Kurang	28	17,3
Total	162	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 162 responden, dukungan keluarga sebagian besar berkategori sedang sejumlah 70 responden (43,2%), dukungan baik sejumlah 64 responden (39,5%), dan

dukungan kurang sejumlah 28 responden (17,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI pada ibu menyusui.

Pemberian ASI	F	%
Tidak ASI Eksklusif	90	55,6
ASI Eksklusif	72	44,4
Total	162	100

Tabel 3 menunjukkan dari 162 responden sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sejumlah 90 responden (55,6%), sedangkan yang memberikan ASI eksklusif sejumlah 72 responden (44,4%).

b. Analisis Bivariat

Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI eksklusif.

Tabel 4 Tabulasi Silang Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI eksklusif.

Status Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif		Total
	Tidak	Ya	
Tidak Bekerja	16,0	30,9	46,9
Bekerja	39,5	13,6	53,1
Total	55,5	44,5	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 26 orang (16,0%). Responden yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 50 orang (30,9%). Sedangkan responden yang bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 64 orang (39,5%), dan responden yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (13,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh nilai *pearson chi square* adalah 0,00 yang artinya $p\text{-value} < \alpha$, karena $0,00 < 0,05$ maka ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di

Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta tahun 2017.

Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI eksklusif

Tabel 5 Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI eksklusif.

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif		Total
	Tidak	Ya	
Baik	4,3	35,2	39,5
Sedang	36,2	8,0	44,2
Kurang	16,0	1,2	17,2
Total	56,5	44,4	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat responden mempunyai dukungan keluarga baik sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 57 orang (35,2%) dibandingkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 orang (4,3%). Dukungan keluarga sedang sebagian besar responden tidak ASI eksklusif sebanyak 57 orang (36,2%) dan responden memberikan ASI eksklusif sebanyak 13 orang (8,0%). Sedangkan responden dengan dukungan keluarga kurang sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 26 orang (16,0%) dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 2 orang (1,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh nilai *pearson chi square* adalah 0,00 yang artinya $p\text{-value} < \alpha$, karena $0,00 < 0,05$ maka ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta tahun 2017.

PEMBAHASAN

Status Pekerjaan

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta bekerja yaitu sebanyak 86 orang (53,1%) dan

sebagian yang bekerja sebanyak 76 orang (46,9%). Dalam hal ini berarti bahwa ibu menyusui lebih banyak yang bekerja dibandingkan yang tidak bekerja.

Alasan responden tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan alasan harus kembali bekerja sehingga harus meninggalkan bayinya dirumah dan tidak bisa memberikan ASI eksklusif. Sebagian lagi menyatakan bahwa produksi ASI sedikit dan bayi tetap menangis meskipun sudah disusui sehingga mereka memberikan makanan/minuman lain kepada bayinya. Alasan para ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif tersebut bisa diatasi apabila mereka mau aktif mencari informasi tentang ASI eksklusif meskipun harus meninggalkan bayinya dalam waktu lama. Para ibu bisa memerah ASI setiap sebelum bekerja atau jika ada waktu luang dan menyimpan ASI perah didalam lemari pendingin.

Di Negara berkembang ibu bekerja demi menambah hasil pendapatan keluarga merupakan keharusan. Di Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia tingkat kemiskinan semakin meningkat dan merebaknya pengangguran menjadi salah satu alasan mengapa banyak ibu yang bekerja (Dalimunthe, 2011). Meskipun ibu bekerja diluar rumah, ibu harus tetap memberikan ASI secara eksklusif karena ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai lingkungan yang lebih luas dan informasi tentang ASI eksklusif yang didapat juga akan lebih banyak, sehingga dapat merubah perilaku ibu untuk memilih memberikan ASI saja kepada bayinya (Notoatmodjo, 2012).

Sekitar 70% ibu menyusui di Indonesia adalah wanita bekerja. Masa cuti bagi ibu hamil dan menyusui di Indonesia berkisar antara 1 - 3 bulan. Bekerja menuntut ibu untuk meninggalkan bayinya pada usia dini dalam waktu yang cukup lama setiap

harinya, lama waktu pisah dengan anak memiliki pengaruh negatif terhadap kelangsungan pemberian ASI. Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja serta cuti yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui (Indrawati, 2012).

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menemukan sebagian besar dukungan keluarga dalam kategori sedang sejumlah 70 responden (43,2%), dukungan baik sejumlah 64 responden (39,5%), dan dukungan kurang sejumlah 28 responden (17,3%). Keluarga memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan menyusui karena keluarga turut menentukan kelancaran reflek pengeluaran ASI yang sangat berpengaruh pada emosi ibu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwandari (2008) dukungan informasi yaitu membantu individu menemukan alternatif untuk penyelesaian masalah. Hal ini seperti memecahkan masalah ketika ibu menemui kesulitan, keluarga dapat memberikan informasi berupa saran, petunjuk, pemberian nasehat, mencari informasi lain yang bersumber dari media cetak/elektronik, dan juga tenaga kesehatan seperti bidan dan dokter. Dukungan emosional adalah kepedulian dan empati yang diberikan oleh orang lain/keluarga yang dapat meyakinkan ibu menyusui bahwa dirinya diperhatikan (Kunjtoro, 2012).

Dukungan atau sikap positif dari pasangan dan keluarga akan memberikan kekuatan tersendiri bagi ibu. Pada hakekatnya keluarga terutama suami diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pemberian ASI eksklusif. Rendahnya dukungan keluarga membuat ibu sering tidak bersemangat memberikan ASI kepada bayinya. Peningkatan dukungan

keluarga berupa perhatian kepada ibu akan meningkatkan pikiran positif ibu, hal ini dapat meningkatkan refleksi prolaktin dan refleksi *let down* (Sulistyaningsih, 2011).

Pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif sejumlah 90 responden (55,6%), sedangkan ASI eksklusif sejumlah 72 responden (44,4%). Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan. Diketahui sebagian besar responden dengan pendidikan SMA sejumlah 88 responden (54,3%) dan sebagian kecil responden berjumlah 5 responden (3,1%), pendidikan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, pada hasil penelitian menemukan sebagian besar responden hanya sampai sekolah menengah. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif kepada bayinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Winkjosastro (2010) menyatakan bahwa pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, untuk mencari pengalaman dan untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Seseorang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibanding dengan orang yang berpendidikan rendah.

Selain pendidikan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu umur ibu. Dalam penelitian ini sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sejumlah 134 responden (82,7%). Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas, serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu

yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan social dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan menyusui. Sedangkan ibu yang berumur 20-35 tahun disebut sebagai masa dewasa dan masa reproduksi, dimana masa ini diharapkan telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah dan dihadapi dengan tenang secara emosional terutama menghadapi kehamilan bersalinan, nifas, merawat bayi dan pemberian ASI (Pertiwi, 2012).

Paritas juga berhubungan dengan pengalaman ibu dalam menyusui dan merawat bayi. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sebagian ibu nifas primipara dengan sedikit pengalaman secara nyata dapat meningkatkan stress dan kecemasan. Hal ini disebabkan karena pada ibu primipara belum memiliki pengalaman dalam persalinan dan merawat bayi (Zanardo, 2009).

Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan analisis data dengan uji *Chi square* dengan nilai p sebesar 0,00 ($p < 0,05$), menunjukan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

Hal ini sesuai dengan penelitian Asty (2008) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif apalagi ibu tidak memiliki pengetahuan mengenai ASI eksklusif. Ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi karena alasan pekerjaan yang menyebabkan cakupan pemberian ASI eksklusif tidak

maksimal dan tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Alasan yang biasanya muncul adalah tidak adanya waktu untuk memberikan ASI secara langsung, jarak tempat kerja yang jauh dari tempat tinggal, ibu tidak mengetahui cara memerah ASI, cara menyimpan ASI perah, dan bagaimana cara pemberian ASI perah.

Pekerjaan dalam penelitian ini adalah Pekerjaan adalah aktifitas sehari-hari yang dilakukan ibu diluar rumah dan diluar pekerjaan rutin rumah tangga yang tujuannya untuk mencari nafkah dan membantu suami. Hasil penelitian Pawenrusi (2011), menyatakan bahwa ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif dan memilih memberikan susu formula dengan alasan mempunyai kesibukan bekerja diluar rumah. Hal ini yang memungkinkan ibu sulit untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Ibu yang bekerja memilih susu formula dikarenakan lebih cepat dan praktis, serta anak bisa dibawa kemana-mana dengan susu botol dan ditinggal kapan saja. Ketika bekerja sebagian besar ibu menitipkan anaknya kepada orangtuanya (nenek).

Roesli (2009) menyatakan bahwa ibu yang mencari nafkah diluar rumah merupakan salah satu kendala dalam pemberian ASI secara eksklusif. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI. Ibu yang bekerja juga mempengaruhi produksi ASI walaupun telah dianjurkan bagaimana cara memproduksi ASI yaitu dengan cara memerah ASI untuk persediaan pada saat ibu bekerja dan malam hari sering menyusui bayinya.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif sebagian besar dukungan keluarga baik berhasil memberikan ASI eksklusif

sebanyak 57 responden (35,2%). Hasil penelitian didapatkan nilai p-value sebesar $0.00 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian menemukan bahwa dukungan keluarga yang baik mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif hal ini karena adanya faktor pendorong yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran yang penting dalam memotivasi ibu untuk menyusui melalui dukungan secara emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Bentuk dukungan ini membuat ibu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga ibu dapat menghadapi masalah dengan baik. Selain itu melalui dukungan instrumental seperti memenuhi gizi seimbang ibu, untuk membantu kelancaran menyusui. Dukungan penghargaan dimana keluarga siap sedia menemani ibu selama proses menyusui dan ikut terlibat untuk memberikan dukungan agar istri merasa diperhatikan dan merasa senang untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Dukungan dari orang lain atau orang terdekat sangat berperan di dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan untuk terus menyusui. Dalam hal ini dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya, jika seorang ibu kurang mendapat dukungan dari keluarga akan lebih mudah dipengaruhi untuk beralih ke susu formula (Budiasih, 2008).

Hasil penelitian Trisnawati (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian

ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ngaliyan Semarang, presentase ibu yang memberikan ASI eksklusif dengan dukungan keluarga yang baik yaitu (81,4%). Hal ini dikarenakan semakin tinggi memberikan dukungan maka ibu akan lebih termotivasi, semangat dan yakin selama menyusui.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Status Pekerjaan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta, dapat ditarik simpulan bahwa Status Pekerjaan responden sebagian besar bekerja sejumlah 86 responden (53,1%), Dukungan Keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif sebagian besar kategori dukungan sedang sejumlah 70 responden (43,2%), serta Pemberian ASI sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sejumlah 90 responden (55,6%). Setelah dilakukan *uji Chi square* Terdapat hubungan status pekerjaan ibu dengan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta dengan nilai p-value sebesar 0,00 ($p < 0,05$).

SARAN

Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti Diharapkan dapat menggali lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI dan dengan menggunakan metode yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asty. R. (2008). Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif Puskesmas Pancur Batu Deli Serdang. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Budiasih, Sri. (2008). *Hanbook Ibu Menyusui*. Bandung: Karya Kita.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015*. Yogyakarta: Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2016). *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2016*. Yogyakarta: Dinkes Kota Yogyakarta.
- Indrawati, A. (2012). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi Saat usia 0-6 bulan di BPM Kota Semarang. *Jurnal.abdihusada.com*. Semarang. Diakses tanggal 20 Mei 2017
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pusat Data dan Informasi 2014*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kuntjoro, H. (2012). *Dukungan Sosial Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Patel & Gedam (2013). Effect Back Massage on Lactation among Postnatal Mothers. India.
- Pawenrusi, E.P. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Temamaung, Makassa. *Jurnal Media Gizi Pangan Makassar*, Vol XI
- Pertiwi. (2012). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Kunciran Indah Tangerang. Jakarta: UI
- Purnamasari SRDU. (2010). Permodelan Kuantitatif untuk Analisis Faktor Penentu Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja Di Instansi Universitas Jenderal Soedirman

- Purwokerto. Purwokerto 2010; Available from: www.dyah.purnamasari.blog.unsoed.ac.id/files/2011/03/pdf
- Roesli, U. (2009). *Mengenal Asi Eksklusif*. Jakarta: PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara
- Sulistyaningsih. (2010). *Buku Ajar & Panduan Praktik Metodologi Penelitian kebidanan*. Yogyakarta: Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Trisnawati, Machmudah, Sobirun (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ngaliyan Semarang.<http://pmb.stikestelo-gorejo.ac.id/ejournal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/116/141>
- Wahana Visi Indonesia. (2015). *Aksi ASI: Ibu bekerja, ASI beraksi*. Kasih Peduli
- Winkjosastro. (2010). *Buku panduan praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal, edisi I*. Jakarta: Bina Pustaka
- Zanardo, et al. (2009). Effect of postpartum Anxiety On the Colostral Milk Beta Endorphin Concentrations Of Breastfeeding Mothers. Italy: The Journal of Obstetry and gynecology. Vol. 21 (2): 130-4

